

INVESTIGASI TERHADAP PELAKU DAN KORBAN & PENDAMPINGAN KEPADA KORBAN

Bekasi, 20 November 2024

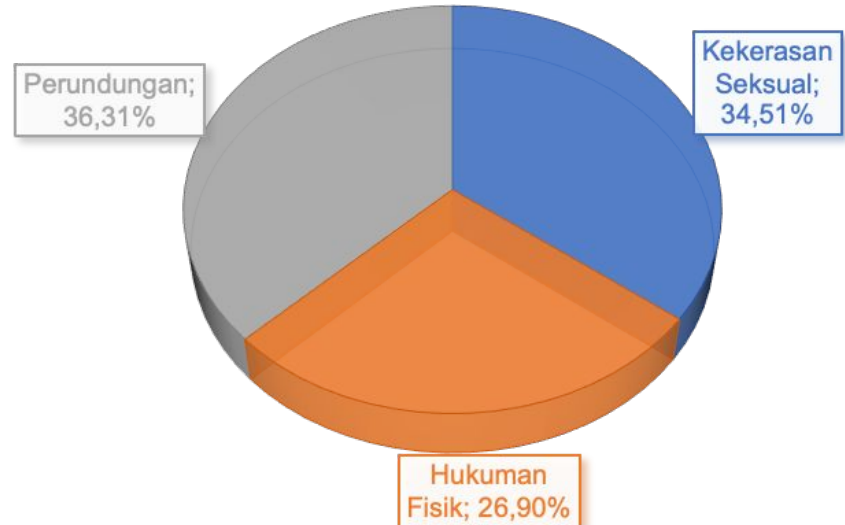
Christina Dumaria Sirumapea, M.Psi., Psikolog

Karina Delicia Budiono, M.Psi., Psikolog



Hasil Survei Asesmen Nasional (AN) tahun 2022

Peserta didik berpotensi mengalami....



DAMPAK KEKERASAN

EMOSI

Syok, malu, bingung, merasa bersalah, Muncul ingatan tentang kejadian, cemas dengan ancaman atau proses hukum

PERILAKU

kesulitan dalam melakukan tugas keseharian, menghindari hal yang mengingatkan, cepat marah, murung, takut melihat masa depan, menyakiti diri sendiri/oranglain

PIKIRAN

Tidak dipercaya & dipersalahkan, rendah diri, tidak berharga, berpikir tentang kematian, tidak tahu yang dialami adalah kekerasan

RELASI

Sulit untuk beraktifitas, tidak percaya orang lain, prestasi/performa menurun, menghindari orang lain.

- Bersifat jangka pendek dan panjang
- Tidak hanya pada satu area tapi saling berkaitan
- Bervariasi

DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN

Tidak segera melapor karena khawatir dengan stigma sosial

Kemampuan berpikir yang masih terbatas, membuat mahasiswa tidak menyadari yang dialami merupakan tindak kekerasan

Kekhawatiran tidak dapat melanjutkan pendidikan atau mengalami banyak hambatan

Merasa minim dukungan dari orang sekitar karena takut untuk tidak dipercaya

Adanya ancaman serta tekanan dari pelaku maupun lingkungan sekitar untuk tidak menceritakan peristiwa kekerasan

Adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban

GEJALA STRES PADA KORBAN KEKERASAN

- Peristiwa kekerasan seringkali dihayati sebagai peristiwa traumatis, yang membuat dampak stres lebih tereskalasi
- Dampak yang dialami bisa jadi muncul sesaat setelah kekerasan terjadi, namun sangat dimungkinkan adanya *delayed trauma*, terutama pada anak
- Adanya bentuk-bentuk kekerasan yang tidak disadari, sehingga membuat korban tidak merasa sebagai korban
- Stigma masyarakat mengenai kekerasan seringkali membuat respon awal terhadap korban justru menambah penghayatan traumatis korban

BERHADAPAN DENGAN TERLAPOR

- Saat bertemu dengan terlapor, tujuan sesi fokus untuk mencari informasi, bukan pengakuan
- Dugaan mengenai peristiwa kekerasan tetap memiliki 2 kemungkinan, terjadi atau tidak terjadi
- Penting bagi kita untuk bersikap netral, untuk dapat memberikan dukungan Psikologis Awal yang non-diskriminasi, terutama jika terlapor masih dalam usia anak
- Terlapor sangat mungkin mengalami rasa bersalah, malu dan juga tertekan, sehingga menampilkan gejala stres yang juga intens



PRINSIP DALAM PENDAMPINGAN KORBAN KEKERASAN

KESELAMATAN KORBAN

Respon yang kita berikan harus mementingkan **kepentingan terbaik** bagi korban

Mencakup keselamatan fisik, psikis dan kesejahteraan korban

Penting bagi kita untuk memastikan seluruh lapisan mendapatkan layanan yang sama

NON DISKRIMINASI

PERSETUJUAN ATAU INFORMED CONSENT

Kita perlu untuk menghargai hak, martabat dan harapan korban

Apapun yang kita lakukan harus dengan persetujuan dari korban

Kita perlu menjaga kerahasiaan atas pelaporan yang kita terima dan memastikan pemberian informasi hanya kepada pihak yang bertanggung jawab

KERAHASIAAN

RESPON YANG TEPAT DAN EFEKTIF

Ketika sedang berada dalam kondisi stres, seseorang butuh **direspons dengan tepat**, untuk membantu menghindarkan ia mengalami dampak yang lebih besar

Oleh sebab itu, penting bagi kita dapat memberikan respon secara **tepat dan bertanggung jawab**.

Bagi petugas yang berperan sebagai penerima aduan pertama, besar kemungkinan untuk menghadapi korban dengan gejala stres yang masih cukup intens terlihat

Hal ini menjadi penting karena respon yang kita berikan dapat membantu seseorang yang mengalami stres **untuk meregulasi dirinya menghadapi situasi yang berat**

“

Konsep dalam Dukungan
Psikologis Awal membantu kita
memberikan respon yang **TEPAT**

DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL

Everly and Lating (2017) :

Psychological First Aid may be simply defined as a supportive and compassionate presence designed to stabilize and mitigate acute distress, as well as facilitate access to continued care

Dukungan Psikologis Awal dapat digambarkan sebagai **wujud kehadiran yang suportif dan peduli**, yang dirancang untuk melakukan **stabilisasi serta mitigasi terhadap stress akut**, yang dilanjutkan dengan **mengakseskan pada layanan lanjutan**

SEBELUM MENERAPKAN KONSEP DPA PADA LAYANAN YANG DIBERIKAN

BELAJAR dan KENALI

Kita perlu untuk mengetahui segala informasi yang terkait dengan kekerasan serta mengenali resource yang dimiliki

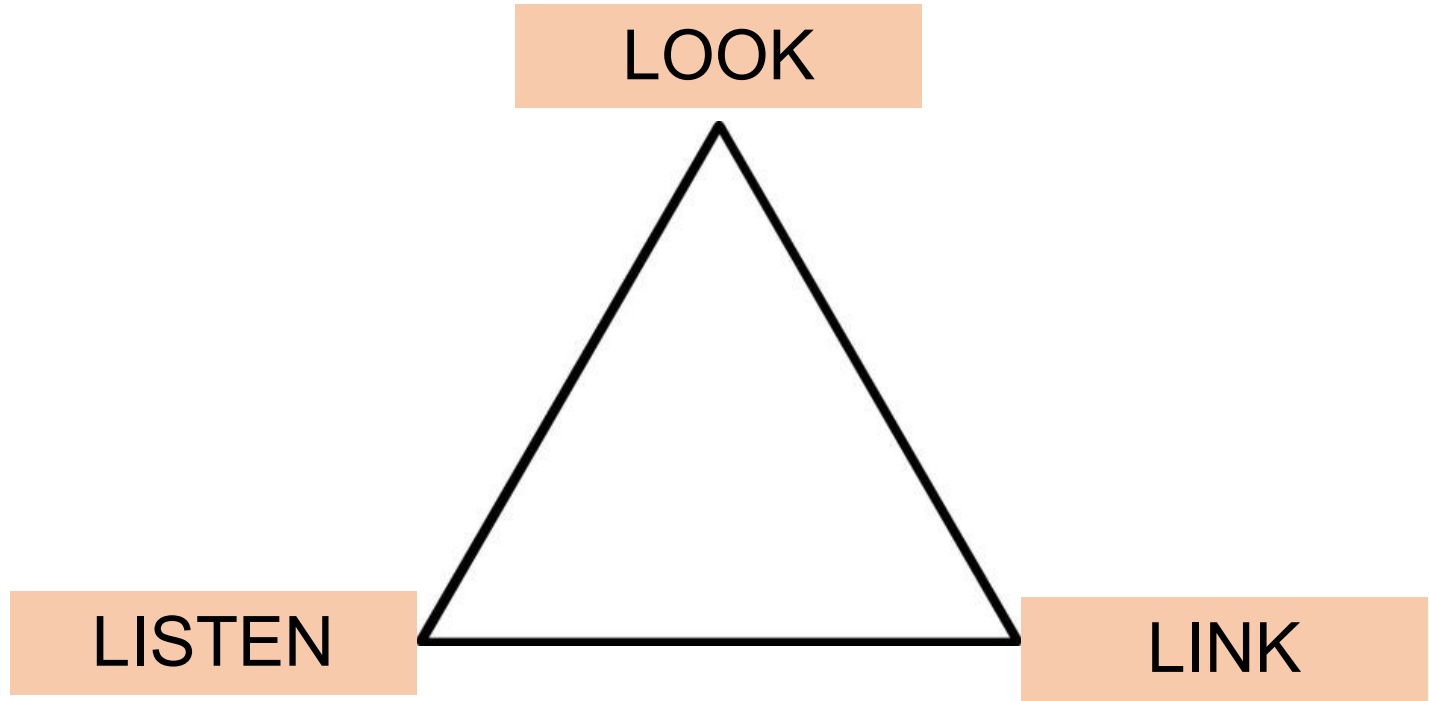
PERSIAPAN

Menyediakan segala sarana dan prasarana yang diperlukan, dengan mempertimbangkan keselamatan korban dan juga petugas

HINDARI BIAS PRIBADI

Mengenali bias pribadi serta hindari asumsi-asumsi yang mungkin mempengaruhi layanan

PRINSIP DPA



- **SAFETY** : Memastikan keamanan dan keselamatan korban saat datang dan juga petugas
 - Observasi, lihat apakah ada potensi hal yang membahayakan
 - Memastikan tempat yang digunakan tidak terakses orang lain yang tidak berkepentingan
- **OBVIOUS URGENT BASIC NEEDS** : Menganalisa kebutuhan utama yang perlu dipenuhi saat itu juga
 - Apakah korban menunjukkan luka yang harus segera diobati?
 - Apakah korban menunjukkan tubuh yang lemah?
- **DISTRESS REACTIONS** : Mengobservasi reaksi stres korban yang terlihat selama interaksi
 - Korban menunjukkan respon stres yang sulit dikendalikan
 - Apakah memungkinkan bagi korban untuk melanjutkan pelaporan?
 - Dalam kondisi korban menunjukkan reaksi distress yang berlebih, dapat diajarkan untuk melakukan **teknik relaksasi** untuk dapat segera mencapai kondisi stabil

Kegiatan diskusi interaktif : Diskusi Kasus



Studi Kasus

Seorang perempuan datang kepada anda untuk melaporkan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Sambil menangis meraung-raung, ia menceritakan bahwa semalam ia dipukuli hingga ia memutuskan untuk melarikan diri ke luar rumah tanpa membawa barang apapun. Hingga saat ini ia tidak tahu harus pergi kemana karena khawatir jika pulang ke rumah, maka suaminya akan kembali memukulinya.

Ia datang dengan membawa anak perempuannya yang berusia 3 tahun dan 1 tahun. Perempuan tersebut terlihat lemas dan berantakan. Anak-anaknya juga terus menangis di dalam pelukan ibunya.

Apa kemungkinan kondisi yang dapat anda observasi menggunakan prinsip LOOK ?

- Mendekatkan diri dengan korban (*membangun rapport*)
 - Menunjukkan bahasa tubuh yang terbuka, tenang serta memperhatikan kenyamanan korban
 - Memperkenalkan diri dan peran sebagai Satuan Tugas
- Mendengarkan apa yang menjadi kebutuhan serta kekhawatiran korban, jangan dahulu fokus pada kronologis/pembuktian peristiwa
- Mengarahkan korban menentukan prioritas bantuan
- Teknik Komunikasi : Menggunakan kemampuan untuk memberikan **Mendengarkan Aktif** dan **Respon Empatik**

TEKNIK : MENDENGAR AKTIF

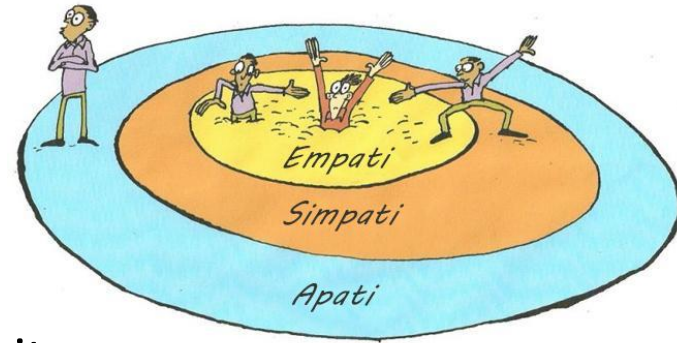
- Memberikan perhatian penuh serta mengobservasi percakapan yang sedang dilakukan
- Observasi tidak hanya isi percakapan, namun gestur dari lawan bicara
- Sebisa mungkin tidak memotong pembicaraan
- Memberikan kepastian kepada lawan bicara bahwa kita memahami.
 - Tanggapan singkat → “oh ya” , “ya saya memahami” , “ehem”
 - Paraphrasing → menangkap isi pembicaraan kemudian menyampaikan ulang apa yang disampaikan oleh korban
 - Paraphrasing ISI
 - Paraphrasing PERASAAN
- Memberikan respon yang sewajarnya

Latihan Respon

- “ Saya bingung mau kemana, saya takut pulang. Mau pulang ke rumah orangtua juga malu. Saya gamau diusir. Jangan-jangan nanti keluarga saya gamau terima saya. Saya harus gimana mba?”
- “Dia sudah berulang kali manggil-manggilin saya setiap saya lewat di depan rumah dia. Saya udah pernah tegur tapi dia malah ketawa. Saya kan tinggal sendiri, saya gatau mesti ngapain lagi. Mau pindah rumah juga kan ga gampang, uang dari mana”

TEKNIK : MEMBERIKAN TANGGAPAN EMPATIK

- Empati vs Simpati
- Tanggapan bukan memberikan nasihat, motivasi dan janji-janji manis
- Tanggapan yang menunjukkan kita memahami apa yang dirasakan korban
- Kenali bias pribadi : dapat menghambat kita dalam berempati atau bahkan *kebablasan* menjadi simpati



Latihan Respon

Termasuk dalam respon empatik atau tidak?

- “Kenapa saat itu mba pulang malam mba?”
- “Saya bisa paham mba, pasti sekarang lagi bingung banget ya”
- “Aduh mba, kok bisa sampai terjadi seperti itu”
- “Mba, saya sedih banget denger cerita mba. Yang sabar ya mba.”

- Menangkap kebutuhan serta layanan yang diperlukan serta mendorong korban untuk mau mengaksesnya
- Memberikan informasi mengenai hak serta layanan yang dapat diakses oleh korban
- Membantu untuk menyambungkan korban dengan akses bantuan → merujuk korban/pelapor ke lembaga layanan

RESIKO BAGI PARA PETUGAS LAYANAN

- Kondisi dimana situasi yang dialami korban, cukup signifikan mempengaruhi kondisi psikologis Petugas
- Perlu diingat, petugas tidak memiliki *super power* untuk tidak terdampak dari keterpaparan emosi negatif korban
- Jika tidak memiliki “perisai”, kita dapat membiarkan semua energi negatif masuk ke dalam diri kita dan mulai kesulitan mengelolanya
- Petugas mulai kesulitan menyelesaikan tugas secara profesional serta berempati dengan korban
- Terdiri dari 2 komponen : ***Burn-out*** dan **Trauma Sekunder**

Self-care bagi Caregiver

Managing Stress : Work-Life Balance

- Membuat jadwal harian yang mengatur tidak hanya pekerjaan, namun makan, istirahat dan tidur
- Belajar menyeimbangkan beban kerja dengan kemampuan yang dimiliki
- Helping others berbeda dengan solving all of people's problems
- Makan dan bergaya hidup sehat
- Edukasi mengenai Coping Stress : Emotion vs Problem
- **Mengenali strategi coping individual**

Tahapan Penanganan Kekerasan

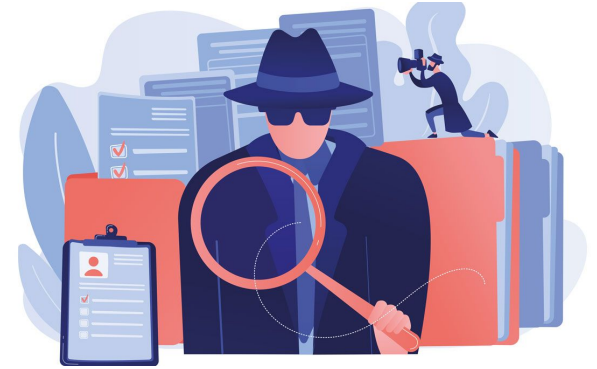
Dalam Permendikbudristek RI Nomor 55 tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi, Pasal 48 :

1. Pelaporan
2. Tindak lanjut pelaporan
3. Pemeriksaan
4. Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi ;
5. Tindak lanjut kesimpulan dan rekomendasi

Investigasi

In - vestigare

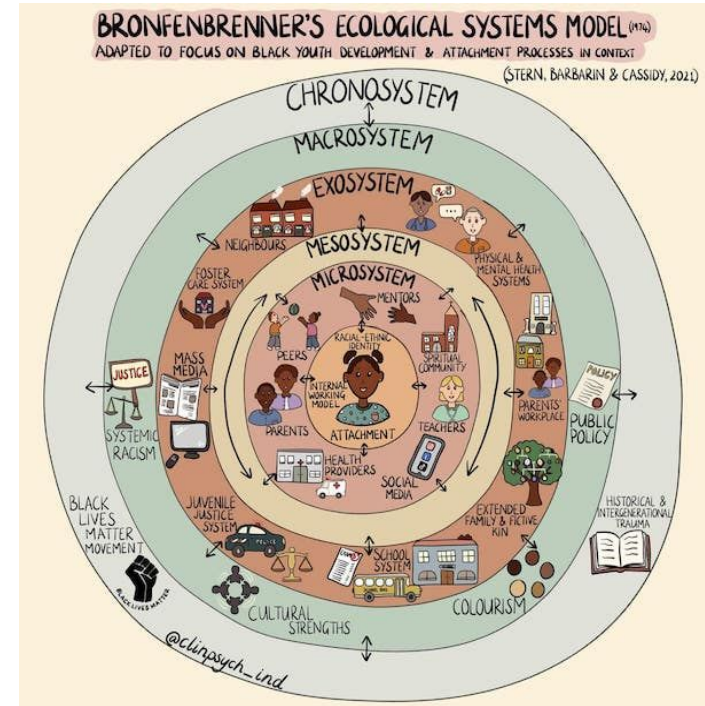
To track, to trace, to search into



Investigasi

Upaya pemeriksaan atau *inquiry* terhadap sesuatu atau seseorang yang dilakukan secara sistematis & mendalam, Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi mendokumentasikan hasil dari pemeriksaan atau *inquiry* ini kedalam suatu laporan.

Perspektif Psikososial: Memahami Terlapor dan Korban dalam Konteks Kehidupannya Perspektif Ekologis



Kegiatan Investigasi

Investigating is a science

Terdapat beberapa prinsip dasar investigasi yang efektif, berbasis riset → praktik berbasis bukti.

Investigating is an art

Keterampilan interpersonal (*people skills*) investigator mempengaruhi keberhasilan investigasi, misalnya: keterampilan komunikasi interpersonal & kreativitas.

Tujuan Wawancara Investigatif

Terlapor yang patut diduga

Untuk mendapatkan informasi mengenai keterlibatan atau ketidakterlibatan pada peristiwa/tindakan yang disangkakan terhadapnya.

Bukan untuk memperoleh pengakuan.

Saksi & Korban

Mendapatkan informasi selengkap mungkin dengan mengandalkan keterangan berbasis memori, menghimpun bukti terbaik → petunjuk.

Pentingnya **WAWANCARA INVESTIGATIF**

Wawancara investigatif merupakan suatu **TUGAS KOMPLEKS** yang membutuhkan:

- Keterampilan interpersonal untuk membangun *rapport & trust*,
- Keterampilan mengajukan pertanyaan yang efektif di saat yang tepat
- Pengetahuan dasar tentang bagaimana memori bekerja
- Pengetahuan, ekspertise & kompetensi

≠ intuitif, ≠ mudah dipelajari dalam pekerjaan.

Keterampilan Komunikasi INTERPERSONAL



Nilai

Persepsi

Emosi

Citra Diri

Pengalaman hidup

T L Nonverbal

Nilai

Persepsi

Emosi

Citra Diri

Pengalaman hidup

T L Nonverbal

Umpan Balik

Dipersiapkan oleh UIN Ar-Raniry Wilayah III

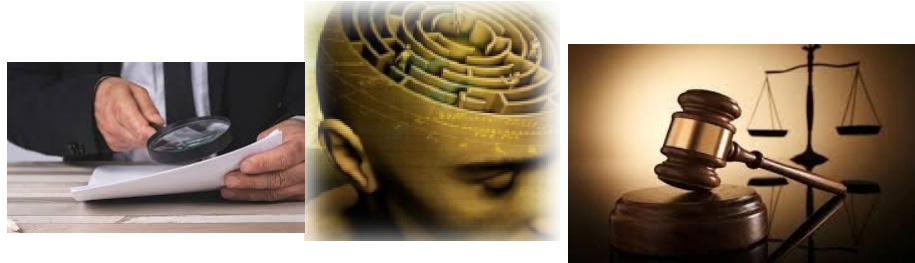
PERSPEKTIF FORENSIK

Penerapan **metode** dan **proses ilmiah** dalam mengungkap kasus (*solving crimes*).

*The forensic analysis process involves **taking factual observations** from available evidence, **forming and testing possible explanations** for what caused the evidence, and ultimately **developing deeper understanding** of a particular item of evidence or the crime as whole.*

1. Mengumpulkan data: fakta dari bukti yang tersedia
2. Mengembangkan & menguji hipotesis
3. Mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam: laporan





PRESENT

Deteksi, Investigasi; Aktivitas Intellijen, Persidangan

PAST

Kejadian/Peristiwa Hukum



FUTURE



Memori menghasilkan PRODUK investigasi

Understanding memory is critical for success in INVESTIGATIVE domains (Hope, 2019)

Pentingnya **WAWANCARA INVESTIGATIF**

Effective investigative interviewing is at the heart of any investigation and thus is the root of achieving justice in society.

Tujuan utama Wawancara Investigatif:

- Menemukan APA yang terjadi (jika benar ada sesuatu yang terjadi)
- Mengungkap SIAPA melakukan APA
- Mengumpulkan bukti yang akan dinilai kredibel oleh pengambil keputusan.

Premis Utama dalam Wawancara Investigatif

*Individu sebagai informan, saksi, & terduga sejatinya dapat **MENGINGAT** dan **MELAPORKAN/MENGEMUKAKAN** apa yang sebenarnya dialami/terjadi **NAMUN** keterangannya dapat terkontaminasi jika diwawancara dengan tidak tepat.*

(Lamb et al., 2018; La Rooy et al., 2015)



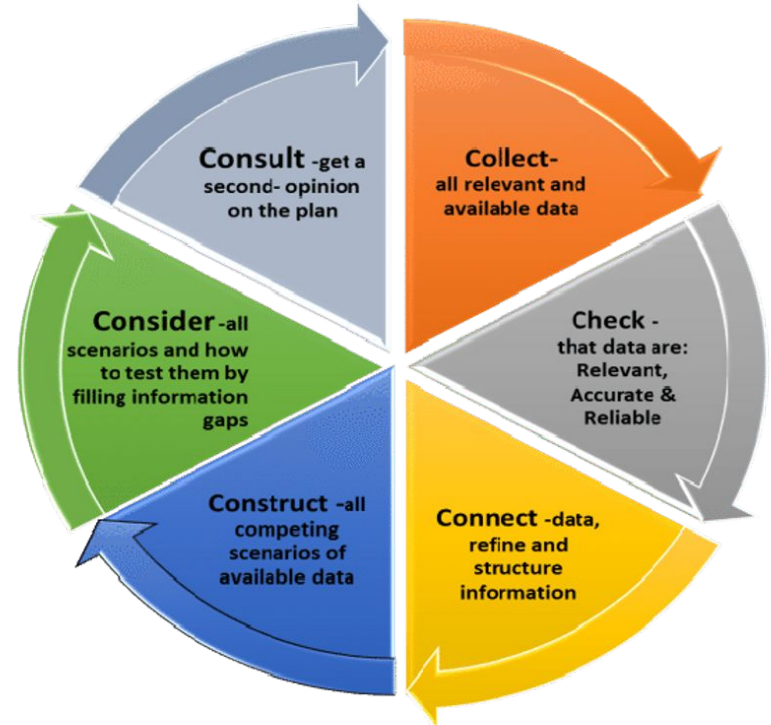
PERHATIKAN “*Trauma Informed*”

Pemahaman akan dampak dari peristiwa yang mungkin akan berpengaruh terhadap fungsi otak dan kemampuan individu untuk memanggil kembali ingatan terkait peristiwa.

Bagi Korban maupun Terlapor

PROSES INVESTIGASI

- Persiapan Terkait Kasus
- Persiapan terkait orang yang akan diwawancarai
- Persiapan Teknis
- Persiapan Diri



The Investigative Cycle, Fashing 2016

Tahap Awal Sebelum Memulai Wawancara

RAPPORT BUILDING

PENJELASAN TUJUAN

GROUND RULES

Tahap Awal Sebelum Memulai Wawancara

KOMUNIKASIKAN EKSEKTASI

HAL YANG
DIEKSPEKTASIKAN
DARI ANDA

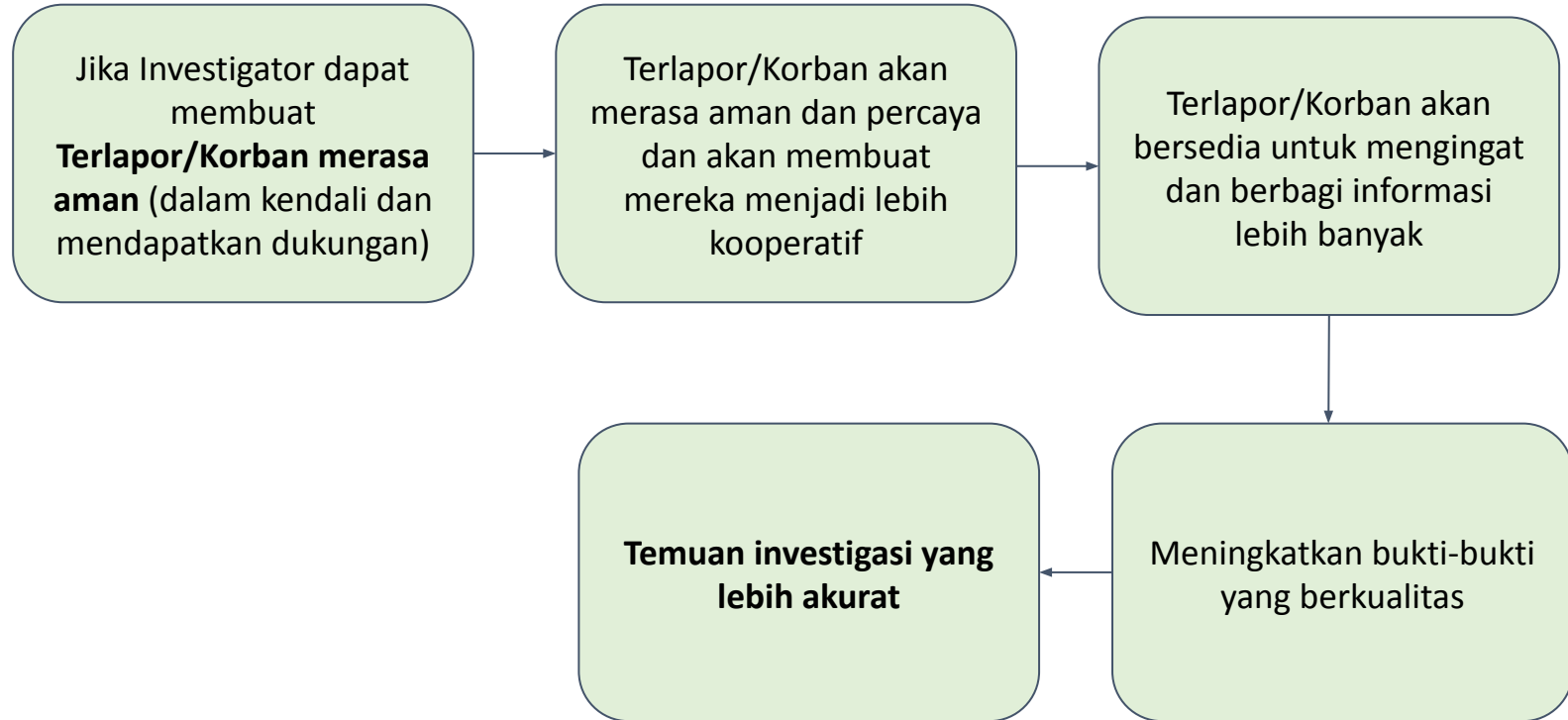
- Bahwa Anda netral
- Bahwa Anda akan mendengarkan, apapun yang disampaikan merupakan hal yang penting
- Akan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan
- Akan mencatat/merekam
- Akan ada pertanyaan yang mungkin dianggap sulit oleh terperiksa
- Sabar, Respek, dan Apresiatif

HAL YANG ANDA
EKSEKTASIKAN
KEPADA
TERLAPOR/KORBAN

- Kejujuran
- Mereka tidak menebak-nebak dan asal menjawab
- Meminta penjelasan lebih lanjut jika tidak mengerti atas pertanyaan yang disampaikan

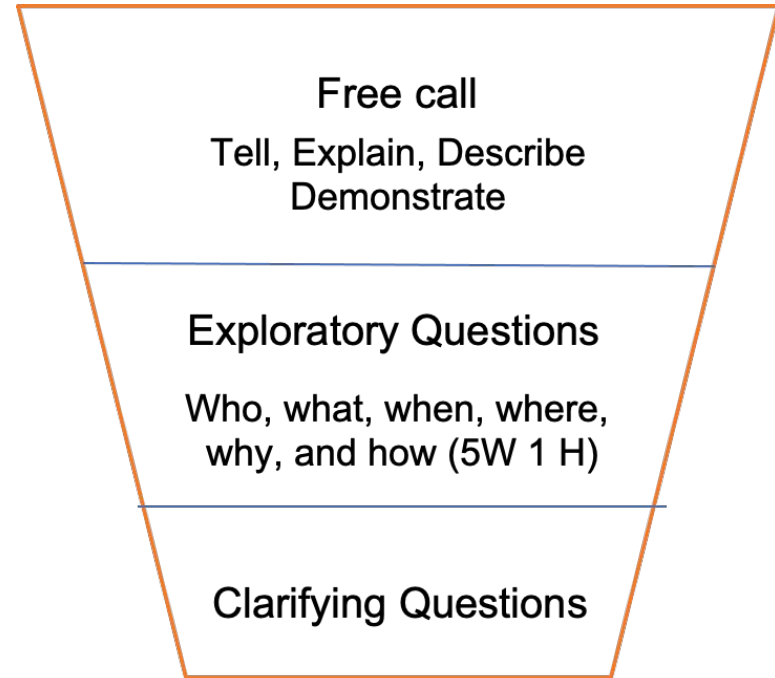
Tahap Awal Sebelum Memulai Wawancara

Pentingnya pemberdayaan dan memiliki Empati pada diri Investigator



Tahap Wawancara

- ***Free Recall***
- Gunakan T-E-D □ Tell
Explain Describe
- contoh kalimat : Beritahu
saya, Sampaikan semua,
Ceritakan sesuai dengan
apa yang terjadi
seluruhnya



The Hierarchy of reliability (Inspire by Milne, 2006)

Contoh Pertanyaan Efektif:

1. Pertanyaan Undangan:

*Beritahu semua ..., Ceritakan semua ..., Sampaikan semua
Lalu, Selanjutnya ..., Terus ..., Ada lagi? ...*

2. Pertanyaan *probing* – Undangan:

Tadi kamu mengatakan X, beritahu semua tentang X

3. Pertanyaan Direktif + Undangan

Kapan pertama kali bertemu dengan Y, beritahu semua tentang pertemuan pertama itu?

4. Pertanyaan Pilihan + Undangan

Apakah kamu mengenal dia sebelumnya, beritahu semua tentang beliau!

5. Tidak ada pertanyaan sugestif!!

Quick Reference Guide to Trauma Informed Interviewing

 Instead of....	 Try...
“Why did you...?” or “Why didn’t you...?”	“When (specific event happened), what were your feelings and thoughts?” or “Are you able to tell more about what happened when...?”
“Start at the beginning and tell me what happened.” or “How long did the assault last?” and Other questions asking for a chronological account.	“Where would you like to start?” or “Would you tell me what you are able to remember about your experience?” or “What are you able to tell me about what was happening before/during/after the assault?”
“What were you wearing?”	“Sometimes we can get valuable evidence from the clothes you were wearing, even if you’ve put them through the laundry. We would like to collect the clothes you were wearing at the time of the assault as evidence. Can we pick up those items at a time and place that is convenient for you?”
“Why did you go with the suspect?” or “Do you think you led them on?”	“Can you describe what you were thinking and feeling when you went with the suspect?” and “Did the suspect’s behavior change after you went with them? How did this make you feel?”
“Why were you out at this time and at this location?” “Why didn’t you leave?”	“What are you able to tell me about what brought you to the location at this time/day?” “Are you able to describe what was happening while you were in... (the room, the car, the house, etc.)?” or “What were your thoughts and/or feelings while you were in... (the room, the car, the house, etc.)?”
“Did you say no?”	“What are you able to recall doing or saying during the incident?” and “How did the suspect respond to your words or actions? Do you remember how that made you feel?”
“Did you fight back?”	“What did you feel like you were physically capable of doing during the incident?” or “What was going on in your mind when you realized you were in danger?”
“Why didn’t you report right away?”	“Did anything in particular cause you to come tell us about this incident today?” or “Was there someone you trusted to tell about the incident after it occurred? When you told them, what were you thinking and feeling?” or “What were you feeling—physically and emotionally—immediately after the assault?”
“Did anyone see this happen?”	“Can you tell me about any people or witnesses who might have seen you and the suspect together or who might have seen the incident?” and “Can you tell me about any people or witnesses who might have seen you after the event?” and “Can you share information with me on any friends/colleagues/ classmates that might have noticed a change in your physical appearance or behavior (withdrawn/sad/angry) after the assault?”
“Have you had sex with this person before?” or “Are you dating/in a relationship with this person?”	“Has this person done anything like this to you in the past?” and “Can you tell me how this instance was different from previous consensual sexual acts?”

Strategic Use of Evidence/Information (bagi terlapor)

“Terimakasih anda sudah menyampaikan keterangan, selain mendengarkan dari anda, saya juga dapat info dari berbagai sumber. Kami menemukan bahwa apa yang disampaikan berbeda dengan data/barang bukti yang kami peroleh dari sumber lain.”

“Tadi anda mengatakan XYZ, namun informasi/data yang kami peroleh menunjukkan ABC, bagaimana anda menjelaskan perbedaan ini?”

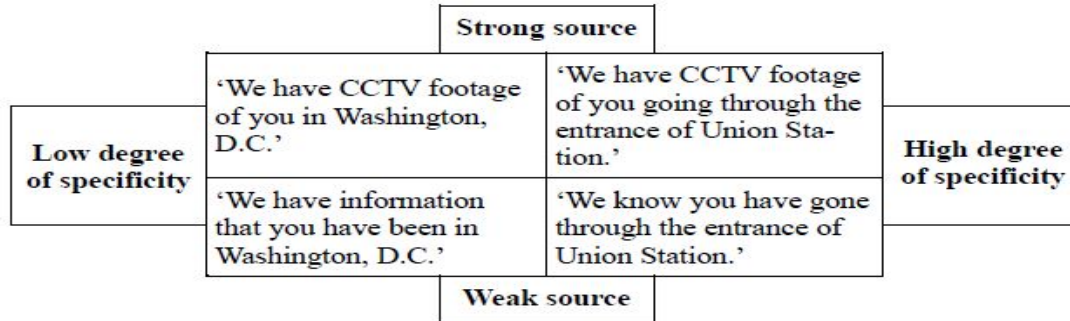


Figure 1: The Evidence Framing Matrix.

Setelah wawancara

- Penutupan yang padat dan informatif, dengan menyampaikan hal-hal yang telah didapatkan selama proses wawancara, menyampaikan kembali proses yang sudah dilalui dan yang akan datang akan menguatkan kepercayaan Terlapor/Korban terhadap pemeriksa
- Pemeriksa dapat menyampaikan hal positif yang dialami selama proses berinteraksi dengan terperiksa
- Sampaikan agenda selanjutnya dalam proses pemeriksaan

Evaluasi

Evaluasi proses wawancara yang telah berlangsung

1. Terhadap diri sendiri
 - a. Bagaimana *building rapport* dilakukan
 - b. Bagaimana pertanyaan disampaikan
 - c. Bagaimana proses pengumpulan data-data yang telah dilakukan

2. Terhadap respon terperiksa
 - a. Bagaimana cara dia menjawab pertanyaan
 - b. Bagaimana cara dia mengikuti jalannya proses wawancara yang telah berlangsung

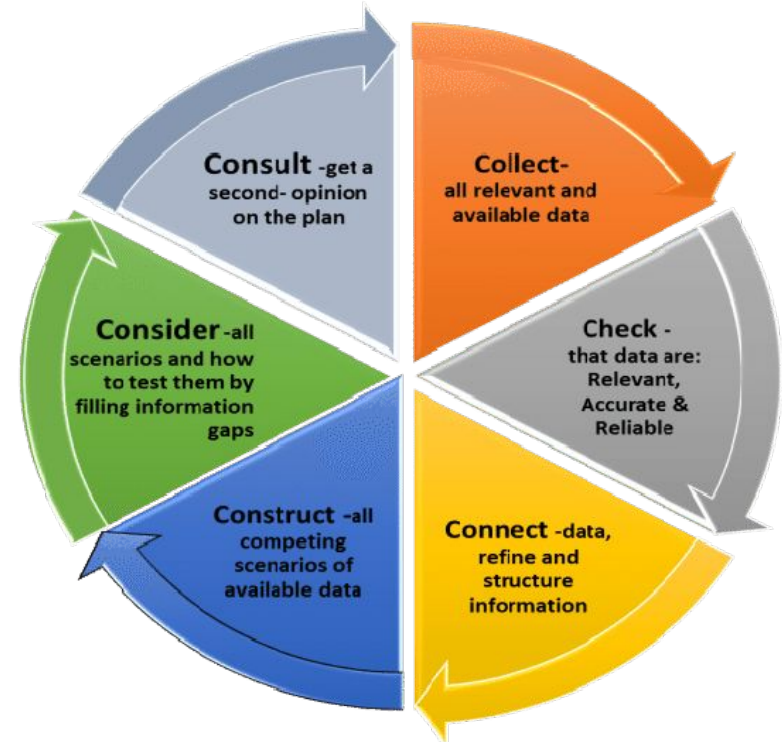
Evaluasi

Evaluasi mengenai kasus

Menjawab pertanyaan :

- Informasi apa saja yang didapatkan?
- Seberapa signifikan informasi tersebut bagi pemeriksa?

Gunakan 6C model dalam menjawab pertanyaan di atas.



The Investigative Cycle, Fashing 2016

Positive Interviewer Behaviors: The adaptive Interpersonal Circle

1. *In charge, Sets the agenda, Advises*
2. *Supportive, Conversational, Non-judgemental*
3. *Social, Warm & Friendly*
4. *Respectful, Trusting, & Admiring*
5. *Modest, Humble, Seeking guidance*
6. *Patient, Pensive, Persistent*
7. *Frank, Forthright, Critical*
8. *Act confidently, Assertive, Certain*

Table 4.3 Positive Interrogator Behaviors

Core Qualities	Suggested Interviewer Behaviors Representing Each Theme
In charge, sets the agenda, advises	<ul style="list-style-type: none"> • Follows clear interview plan • Clearly sets out for the detainee topics that will be covered • Sets the next topic for detainee to consider • Presents as confident and in charge • Robustly but politely responds to interruption by detainee or solicitor
Supportive, conversational, nonjudgmental	<ul style="list-style-type: none"> • Provides reassurance/explanations to detainee • Welfare questions • Checks for understanding • Warm but professional • Does not leak judgment about detainee or offense
Social, warm, friendly	<ul style="list-style-type: none"> • Appropriate use of humor • Friendly nonverbals (smiling, nodding, positive eye contact) • Warm tone • Reveals appropriate personal information to the detainee (e.g., "I've got a 6-month-old at home as well—a lot of work at that age!") • Asks evocative questions (e.g., "How did you feel when you heard that?")
Respectful, trusting, admiring	<ul style="list-style-type: none"> • Asks how detainee would like to be addressed • Compliments an aspect of the detainee's character or behavior (e.g., "You're obviously a devoted family man.") • Uses verbal affirmations (e.g., "um-hum, right, ok, I see")
Modest, humble, seeking guidance	<ul style="list-style-type: none"> • Accepts own potential for error ("I don't think I've worded that right, let me try again.") • Allows detainee to correct them • Frequently requests opinion or assistance of second interviewer • Presents questions as if they are uncertain or unclear as opposed to assertive or challenging
Patient, pensive, persistent	<ul style="list-style-type: none"> • Tactical use of silence (not oppressive but patient) • Presents as calm but not cold • Questions bear down into factual elements of account (i.e., "who," "what," "where," "when," "why" and "how" questions) • Use of detailed questions to establish specific knowledge (e.g., "Which side of the road is the bookie you went to in the past?")
Frank, forthright, critical	<ul style="list-style-type: none"> • Presents question of guilt directly to detainee (e.g., "Did you have anything to do with this offense?") • Directly points out discrepancies in the detainee's account • Directly spells out consequences for the detainee if they are lying
Act confidently, assertive, certain	<ul style="list-style-type: none"> • Presenting certainty of guilt/summary of evidence • Rational cornering (cutting off avenues of explanation) • Summarizes evidence against the detainee or inconsistencies • Requests explanations for discrepancies in an assertive, direct manner

TERIMA KASIH

Sekretariat PP APSIFOR

Jalan Garuda Gg Beo UH 3/ 320 C, Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telpon/ WA: 081326048634, E-mail: apsifor@himpsti.or.id